

ABSTRAKSI

Nama : Michael Laurentius

NIM : D2C007056

**Judul : Representasi Kekuasaan Kulit Putih Amerika Terhadap Kaum Afrika Amerika
Dalam Film *A Time to Kill***

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui adanya representasi kekuasaan dan mengetahui visualisasi rasisme melalui pembagian kelas yang ada di film ini. Pemaknaan kedamaian positif yang ingin disampaikan melalui film *A Time to Kill* seakan seperti selaput yang menutupi superioritas kulit putih Amerika terhadap masyarakat kulit hitam.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Pengertian dasar semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Untuk mengkaji makna tanda yang terkandung pada film, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori C.S. Peirce dengan identifikasi relasi segitiga antara tanda, pengguna dan realitas eksternal sebagai suatu keharusan model untuk mengkaji makna. Representasi dan semiotika memiliki suatu hubungan dalam pembahasan kebudayaan. Kedua hal ini merupakan sistem yang muncul dalam setiap pembahasan terkait dengan budaya atau *culture*. Perlu diketahui bahwa budaya terbentuk dari proses pembagian atau pertukaran dari banyak makna. Kekuatan dalam representasi (*power in representation*) menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat memberi tanda atau nilai tertentu, menetapkan dan mengklasifikasi. Kekuasaan tidak hanya harus dimengerti dalam terminologi eksploitasi ekonomi dan paksaan fisik, tapi juga harus dipahami lebih luas dalam sudut pandang kultural dan terminologi simbolik.

Oleh karena itu perlu dipahami secara kritis akan cara kerja representasi kekuasaan dan rasisme dalam film meskipun film tersebut bertujuan positif dengan menampilkan sisi kemanusiaan. Bisa jadi terdapat ketidaksamaan kekuatan (*power*) yang mencolok antara

kelompok yang satu dengan yang lain, ada pihak yang lemah dan ada pihak yang lebih kuat serta mendominasi banyak hal hingga pada akhirnya terciptalah sebuah konsep pandangan umum tentang adanya perbedaan kekuatan atau kekuasaan.

ABSTRACTION

Name : Michael Laurentius
Student Number : D2C007056
Title : **Representation of American White Power Against The African American in *A Time to Kill* Movie**

The research objectives to be achieved in scientific writing is to know the representation of power and knows racism visualization through class divisions that exist in this film. Meaning of a positive peace which is to be conveyed through “A Time to Kill” movie as if such membranes covering the white American superiority against the black community.

Method of approach used in this study is semiotics. Basic understanding of semiotics is the study of signs. To assess the meaning of the sign is contained in the film, this study uses a semiotic analysis method refers to the CS Peirce theory with the identification of triangular relations between signs, users and external reality as a necessity model to examine meaning. Representation and semiotics have a relationship in the discussion of culture. Both of these are systems that arise in any discussion related to the culture. Keep in mind that the culture formed by the division or exchange of a lot of meaning. Power in representation shows how power can mark or a specific value, specify and classify. Power must be understood not only in terms of economic exploitation and physical coercion, but also must be understood in the broader perspective of cultural and symbolic terms.

Therefore, it will be critically important to understand how the representation of power and racism in the movie even though the movie aims to show the positive side of humanity. It could be that there is inequality strength (power) striking between the groups with each other, there are those who are weak and there are those who are stronger and dominate many things and eventually created a concept of the common view of the difference in strength or power.

REPRESENTASI KEKUASAAN KULIT PUTIH AMERIKA TERHADAP KAUM AFRIKA AMERIKA DALAM FILM *A TIME TO KILL*

1.1 Latar Belakang

Latar waktu pada film tepatnya diatur memasuki tahun 1982. Dimana pada waktu ini sang penulis John Grisham sebelum menjadi novelis yang sebelumnya merupakan seorang pengacara pernah menangani kasus serupa. Novel pertamanya, *A Time to Kill*, terinspirasi dari kesaksian seorang perempuan berusia 10 tahun yang dibelanya yang menjadi korban perkosaan dan penganiayaan. Grisham begitu terobsesi dengan perkara tersebut. Grisham menuturkan, "*Apa yang akan terjadi jika ayah si gadis cilik itu membunuh para pemerkosanya. Saya akan menuliskannya kembali.*"

(<http://sosok.kompasiana.com/2013/05/05/grisham-pengacara-yang-sukses-jadi-novelis-557505.html>)

Peneliti melihat novel populer ini sangat kontroversial dan sangat berani dengan judul yang sama dengan filmnya. John Grisham berani memutar cerita berdasarkan pengalamannya dengan memosisikan seorang kulit hitam membunuh dua orang kulit putih karena dendam demi kehormatan dan keadilan. Ada makna yang ingin disampaikan John Grisham melalui novel ini berdasarkan judulnya, yaitu momentum seorang individu (kulit hitam) yang merasa sudah seharusnya membunuh orang kulit putih karena telah menghancurkan masa depan putrinya yang ia sayangi, tidak akan ada waktu yang tepat bila kita menunggu karena waktu yang tepat ditentukan oleh kita sendiri. Pemeran kulit hitam seakan diceritakan oleh John Grisham akhirnya sebagai pengambil keputusan, "sudah waktunya saya bertindak dan sudah waktunya saya harus membunuh bila kehormatan dan keadilan tidak bisa diselamatkan" (*A Time to Kill*).

Namun dibalik tujuan menggambarkan sebuah kerjasama antar ras terdapat bias yang terjadi dalam film ini yang bukan terkait makna kerjasama antar ras melainkan ada makna tanda lain yang lebih dominan mengangkat citra kulit putih dan secara visual membentuk sikap rasis yang semuanya itu digambarkan secara kompleks melalui permainan dan kontrol kekuasaan yang didominasi oleh kulit putih. Oleh karena itulah, penulis sangat tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan pembuatan penulisan ilmiah dengan memberi judul "Representasi Kekuasaan Kulit Putih Amerika Terhadap Kaum Afrika Amerika dalam Film *A Time to Kill*".

Film *A Time to Kill* juga memunculkan salah satu terminologi sosiologis berupa pembentukan kaum mayoritas dan minoritas. Dalam kehidupan bermasyarakat, hampir dimana ada kelompok mayoritas, baik di bidang agama, ekonomi, moral, politik, dan sebagainya. Minoritas lebih mudah ditindas dan lebih sering mengalami penderitaan karena tekanan oleh pihak mayoritas. Hubungan antara kaum mayoritas-minoritas sering menimbulkan konflik sosial yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat (Schwingenschlögl, 2007). Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada sekarang dan menahan proses perubahan sosial yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan menyalakan potensi produktif dari kaum minoritas (Griffiths, 2006).

1.2 Rumusan Masalah

Secara visual umum film *A Time To Kill* menggambarkan perjuangan seorang kulit hitam, dimana dia harus membunuh dengan cara main hakim sendiri yaitu menembak dengan membabi buta kedua pelaku pemerkosa putrinya. Eksekusi dengan dasar dendam ini dilakukan di aula pengadilan di muka umum saat dimana para pelaku pemerkosa tersebut akan diadili. Tindakan tersebut dilakukan oleh kulit hitam yang mengeksekusi dua orang kulit putih yang mana berdasarkan visualisasi latar belakang waktu film ini digambarkan masih dalam era rasisme Amerika. Penggambaran film ini memperlihatkan bagaimana kasus ini diproses secara hukum dan di dalamnya secara jelas memperlihatkan dominasi tokoh kulit putih dalam menyelesaikan kasus pembunuhan interrasial ini. Pengacara kulit putih dan timnya yang bersedia membela dan datang sebagai “pahlawan”, pengacara yang cerdas, dan pantang menyerah. Berbeda dengan tokoh utama kulit hitam yang digambarkan sebagai buruh, main hakim sendiri, emosional, dan pasrah terhadap kasus yang sedang dijalaninya kepada pengacaranya.

Dalam merumuskan masalah ini, penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penjelasan di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi kekuasaan kulit putih dalam film *A Time to Kill* terjadi ?
2. Bagaimana visualisasi rasisme dipraktikkan dalam peran dan tokoh film *A Time to Kill* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya representasi kekuasaan kulit putih di Amerika dalam film *A Time to Kill*.
2. Untuk mengetahui visualisasi rasisme dan pembagian kelas di Amerika yang ada dalam film *A Time to Kill*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan bagaimana proses terjadinya konstruksi sosial di dalam media khususnya dalam film *A Time to Kill*. Dalam film ini terdapat konstruksi sosial yang divisualisasikan antara kelompok mayoritas dengan minoritas yang juga dikaitkan dengan sebuah permainan kekuasaan serta rasisme disertai pemisahan kelas yang secara tidak langsung dilakukan pihak mayoritas di balik tujuan untuk membantu minoritas.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar dapat memahami bagaimana kekuasaan itu dapat dimainkan di dalam kehidupan khususnya melalui media dengan berbagai bentuk baik itu dilakukan secara negatif ataupun di balik perilaku kekuasaan yang positif. Masyarakat pun harus paham akan bagaimana kekuasaan baik dalam media ataupun tidak melalui media dapat menciptakan suatu perbedaan dalam masyarakat itu sendiri bisa dalam hal paham, keyakinan atau agama, ras dan lain sebagainya. Khalayak luas pun harus dapat memahami secara kritis dan bijak terhadap perbedaan yang menciptakan perbedaan tersebut.

1.5 KERANGKA TEORI

1.5.1 State of The Art

Penelitian terkait representasi rasisme dalam penelitian melalui film sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya menjelaskan dan menggambarkan lebih mendalam terkait representasi rasisme dan kelas yang diceritakan dalam film. Fenomena sosial seperti rasisme memang sering muncul dan diangkat dalam media massa khususnya melalui film.

Penelitian sebelumnya hanya fokus pada representasi rasisme dan belum banyak mengaitkan faktor representasi kekuasaan yang membentuk pencitraan rasisme dan *stereotyping* suatu kelas dalam film. Ada hal menarik untuk diteliti lebih lanjut yaitu adanya bentuk representasi kekuasaan tersembunyi yang dilakukan oleh pihak dominan (di dalam film) sehingga menciptakan suatu *stereotyping* kelas dan semuanya itu dicitrakan dalam beberapa film yang umumnya melibatkan tokoh-tokoh yang berbeda latar belakang budaya, agama, warna kulit, dan lain sebagainya.

1.5.2 Fungsi Media (Film) Dalam Semiotika Komunikasi

Fungsi film yang bersifat *audio visual* atau bahkan dengan tambahan *teks* akan memudahkan makna dari tanda (*sign*) muncul ke permukaan sehingga penonton dapat memahami semiotika komunikasi yang bisa jadi terlalu rumit dan sulit dipahami maknanya. Penonton film yang mendengar dan melihat, memiliki pemahaman tanda yang lebih cepat dimaknakan dibandingkan seorang pendengar *audio* saja (contoh: radio) atau seorang yang hanya melihat secara *visual* tanpa teks (contoh: gambar poster).

1.5.3 Representasi dan Semiotika

Representasi dan semiotika memiliki suatu hubungan dalam pembahasan kebudayaan. Kedua hal ini merupakan sistem yang muncul dalam setiap pembahasan terkait dengan budaya atau *culture*. Perlu diketahui bahwa budaya terbentuk dari proses pembagian atau pertukaran dari banyak makna (*shared meanings*) (Hall, 1997:1). Dalam pendekatan semiotika, sebuah representasi dimengerti sebagai basis jalur kata-kata yang berfungsi sebagai tanda yang terdapat di dalam bahasa (Hall, 1997:42). Representasi dalam semiotika lebih memikirkan pada representasi sebagai sebuah sumber produksi pengetahuan sosial atau *social knowledge*. Pengetahuan sosial ini merupakan sistem yang lebih terbuka, serta terhubung lebih banyak dan mendalam di setiap praktek-praktek sosial.

Kekuasaan tidak hanya harus dimengerti dalam terminologi eksploitasi ekonomi dan paksaan fisik, tapi juga harus dipahami lebih luas dalam sudut pandang kultural dan terminologi simbolik, termasuk juga kekuasaan untuk merepresentasikan seseorang atau sesuatu dengan cara tertentu, hingga dapat dikatakan terdapat ‘rezim representasi’ di dalamnya (Hall, 1997:259). Hal ini termasuk dalam penggunaan simbol kekuasaan (*symbolic power*) melalui praktek-

praktek representasional. *Stereotyping* adalah elemen kunci dalam penggunaan ‘simbol kekejaman’.

1.5.4 Diskursus Dalam Media

Sinema atau film dapat dikatakan merupakan salah satu institusi media tekstual yang berperan menampilkan berbagai bentuk nilai sosial atau tanda dalam bentuk imaji audio dan visual hingga dapat memproduksi efek realitas tertentu di masyarakat. Diskursus dalam media erat kaitannya dengan kekuasaan yang muncul dalam percakapan.

1.5.5 *Stereotype* dan Kekuasaan

Stereotype adalah citra mental yang melekat pada sebuah grup atau kelompok. Pengertian lain dari *stereotype* adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. *Stereotype* merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat.

Bias dalam film *A Time to Kill* terlihat mengarah pada penggunaan kekuasaan kaum dominan yaitu orang kulit putih Amerika. Ada suatu gambaran pendiktean oleh sebuah kekuasaan yang dianggap lebih pintar dan bijak dalam menyelesaikan masalah rasisme serta dapat menjadi solusi terbaik. Kekuasaan bijak tersebut seakan direpresentasikan melalui tokoh-tokoh orang kulit putih. Dalam psikologi sosial *interpersonal* dan *intergroup* terdapat penjelasan dari Susan Fiske yang dibantu oleh kolega-koleganya (berdasarkan pengaruh teori Dacher Keltner) telah mengembangkan teori *power as control* (PAC) melalui berbagai penelitian lab, survey, dan bidang *neuroscientific* (Dowding, 1996:504). Dalam hal ini PAC dapat diteliti berdasarkan gambaran kondisi dan situasi yang memungkinkan suatu kekuasaan atau *power* muncul, dan melalui beberapa diskusi terkait bagaimana kekuasaan itu digunakan apakah untuk tujuan yang baik atau untuk menyakiti.

1.5.6 Konsep Marxisme Dalam Media (film) Melalui Kode Konsepsi Kelas

Bentuk metodologi Marxis dan kritiknya terhadap formasi sosial menciptakan sebuah kelas. Berikut ini merupakan penjelasan serta contoh kasus pemetaan kelas yang divisualisasikan dalam sebuah film populer yang bersumber dari buku *Marxism and Media Studies*.

1.5.6.1 Memetakan kelas (mapping class)

Pembelajaran sekarang mengenai kelas sosial telah difokuskan pada kelas menengah white-collar/kerah putih yang tidak manual dan kelas pekerja blue-collar manual. Kelas-kelas tersebut sering dibagi lagi dalam berbagai tingkatan dalam bentuk kategori-kategori pekerjaan. Klasifikasi khususnya adalah sebagai berikut:

Kelas menengah : profesional yang lebih tinggi, manajerial dan administrative,
Ahli/profesional yang lebih rendah, manajerial dan administratif

Kelas pekerja : → kemampuan manual (*Skilled Manual*) → Kemampuan semi-manual (*semi-skilled manual*) → Tidak memiliki kemampuan manual (*unskilled manual*) (Haralambos 1985:48)

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian tentang bias kekuasaan kaum kulit Amerika dalam film *A Time to Kill* merupakan studi yang menggunakan pendekatan interpretif (subjektif) kritis dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk mempersilahkan pembaca mengetahui apa yang terjadi dalam penelitian tersebut dan bagaimana subjek memandang atau bahkan menilai kejadian tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong,2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian berikut adalah film *A Time to Kill* yang rilis di Amerika tahun 1996. Film ini diangkat dari novel dengan dengan judul serupa karya John Grisham yang secara garis besar menceritakan krisis dan konflik rasial antara kulit putih Amerika dengan kaum kulit hitam Afrika Amerika.

1.6.3 Metode Riset

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Pengertian dasar semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (Kriyantono, 2006:265). Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda (Fiske, 2011:61)

Fokus penelitiannya adalah bagaimana bias kekuasaan direpresentasikan dalam film *A Time to Kill*. Untuk mengkaji makna tanda-tanda yang terkandung pada film, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes dengan model semiotika berupa signifier (penanda/teks), signified (petanda/konteks), sign (tanda).

Stereotype negatif yang dilekatkan pada tokoh kulit hitam di film ini seakan sudah menjadi mitos sejarah yang terus terpelihara dan dibenarkan sebagai budak dengan gambaran tanda atau *sign* kehidupan yang “kumuh”, “kurang terdidik”, “kasar / *barbar*” dan “sumber masalah”. Sedangkan tokoh-tokoh kulit putih (peran pengacara dalam film ini) secara dominan digambarkan secara lebih positif, “punya kuasa”, “berpenampilan rapih”, “lebih terdidik”, dan “seorang yang dapat mengontrol situasi”, layaknya gambaran tuan tanah yang berusaha mengatasi aksi protes budak kulit hitam di masa sejarah rasisme.

Denotasi yang muncul dari cuplikan gambar berupa seorang kulit hitam dengan penampilan lusuh menembakkan senjata, kemudian berada di penjara.

Ditambah lagi dalam gambar pemeran kulit hitam tersebut sempat berkata keras dan kasar di persidangan yang ditujukan pada para pemerkosa yang sudah ia tembak sampai mati, “*Yes, they deserve to die, and I hope they burn in Hell*” (ya, mereka pantas mati, dan saya berharap merek terbakar di neraka). Peran kulit putih ada gambar selanjutnya digambarkan rapih, bersih, dan terpelajar (sebagai pengacara). Konotasi positif muncul pada peran kulit putih yang “jas dan berdasi” dengan pekerjaan sebagai pengacara sehingga dimaknakan “punya kuasa atau berkuasa” untuk bertindak.

1.6.4 Jenis Data

Sumber data penelitian ini adalah data teks, dimana data kualitatif berasal dari teks-teks tertentu. Penggunaan data ini disesuaikan dengan pendekatan sistem tanda di dalam proses penelitian khususnya analisis semiotik. Berdasarkan buku Riset Komunikasi (Kriyantono, 2006:38), dalam kajian komunikasi segala macam tanda adalah teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih, di mana pemilihan, penyusunannya, dan penyampaiannya tidak bebas dari maksud tertentu, karena itu akan memunculkan makna tertentu. Sistem analisis yang dikembangkan yaitu sistem konotasi dan denotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin “Connotare” menjadi tanda dan mengarah kepada makna- makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata dari bentuk-bentuk komunikasi. Kata konotasi melibatkan simbol –simbol, historis dan hal – hal yang berhubungan dengan emosional. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara *signifier* dan referentnya. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan emosional personal.

1.6.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

- a. Data Primer, data ini diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu dari film *A Time To Kill*, yaitu akting, dialog, dan alur cerita.
- b. Data Sekunder, yang diperoleh dari sumber lain yaitu studi kepustakaan dalam bentuk buku atau melalui situs internet, baik teori maupun informasi yang berkaitan dengan film *A Time to Kill*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi dokumenter (*documentary study*). Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Dalam penelitian ini film *A Time to Kill* adalah objek utama penelitian yang nantinya akan dibantu dengan data-data pustaka atau dokumen lainnya terkait tujuan pembongkaran tanda-tanda representasi kekuasaan dan *stereotype* yang bersifat rasis.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Kode televisi sebuah acara atau film yang ditayangkan sudah dikodekan oleh kode-kode sosial dalam beberapa tingkatan (Fiske, 2001:7-13) mulai dari;

Tingkat satu: **Reality**, Tingkat dua : **Representation**, Tingkat tiga : **Ideology** (Ideologi)

Realitas:

Pengaturan Kamera (Camera Work), Pencahayaan (Lightning), Editing, Music, Casting, Setting and Costume, Tata Rias (Make Up), Action, Percakapan (Dialogue), Ideological Codes.

1.6.8 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks visual dan audio yang ada dalam beberapa adegan dari film yang mencakup gambar, narasi / copywriting, musik, warna, serta konteks cerita *A Time to Kill*.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan kajian pustaka tentang film *A Time to Kill* memang dapat disimpulkan adanya nilai kemanusiaan yang kental melalui visualisasi cerita. Tapi peneliti tidak melihat hanya dari nilai kemanusiaan yang menjadi intisari dari film ini, hal lainnya yang dapat digali lebih dalam untuk mengetahui kenyataan yang terlihat semu. Berdasarkan perumusan masalah maka peneliti dapat mengambil

beberapa kesimpulan bahwa film *A Time to Kill* secara keseluruhan penuh dengan representasi kekuasaan mutlak akan “kekuatan” yang lebih dominan yaitu orang kulit putih terhadap kaum negro. Saat peneliti mengesampingkan nilai kemanusiaan dalam film ini dan mencoba melihat lebih dalam dibalik “topeng” kemanusiaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*. California. Sage Publications.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajagrafindoPersada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Davis, Kenneth C. 2003. *Don't Know Much About History*. New York: Harper-Collins Publishers.
- Dowding, Keith. 1996. *Encyclopedia of Power*. London: Sage Publications.
- Fiske, John. 2001. *Television Culture*. London: The Taylor and Francis Group e-library.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thwaites, Davis dan Warwick Mules. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wayne, Mike. 2003. *Marxism and Media Studies: Key Concept and Contemporary Trends*. London: Pluto Press.

